

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembiasaan

##### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimology pembiasaan asal katanya adalah “*biasa*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*biasa*” adalah “(1) lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dengan adanya prefiks “*pe*” dan sufiks “*an*” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>2</sup>

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.<sup>3</sup>

Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 94

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 19

membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>4</sup> Dengan demikian pembiasaan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktivitas siswa.

## 2. Landasan Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.128

dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr*, misalnya Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap sebagai gambaran umum Allah SWT menurunkan ayat:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ فَلْي  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”(QS. An-Nahl : 67)<sup>6</sup>

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum haramnya minuman khamr. Isyarat ayat dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah SWT suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut. Untuk tahap

<sup>5</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*,hal. 412

awal Allah SWT berfirman:<sup>7</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".(QS. Al-Baqarah : 219)<sup>8</sup>

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah, antara memilih yang banyak positifnya dengan lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamr. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamr dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang seharusnya ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya. Tahap kedua, Allah menurunkan ayat yang berbunyi:<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
تَقُولُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan". (QS. An-Nisa': 43)<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*...,hal. 94

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*...,hal. 53

<sup>9</sup> *Ibid.*,hal. 95

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*...,hal. 125

Meminum khamr adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian diantara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain yang sulit merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai akan melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.<sup>11</sup> Tahap ketiga, secara tegas Allah SWT melarang meminum khamr sebagaimana tercermin dalam ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْكَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*”  
(QS. Al-Maidah: 90)<sup>12</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dilihat sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak di iringi dengan contoh

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal.96

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 176

tauladan yang baik dari si pendidik.

### 3. Implementasi Pembiasaan

Dalam pembiasaan, pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Adapun yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 64

pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dari secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, implementasi pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognisi, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 97

negative menjadi positif.

## **B. Kegiatan Religius**

Untuk memperoleh bacaan dari pengertian kegiatan religius, terlebih dahulu akan penulis kemukakan mengenai pengertian kegiatan itu sendiri dan kemudian pengertian tentang agama. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kegiatan religius adalah aktivitas, usaha dan pekerjaan.

Religius mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, religius dimaksud sebagai kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.<sup>15</sup> Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk peikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah perbuatan manusia yang merupakan aktifitas atau kesibukan dalam bentuk peribadatan pengabdian yang berhubungan dengan Allah. Ibadah juga banyak sekali macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah. Namun secara garis besar ibadah dibagi

---

<sup>15</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.128

<sup>16</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 9

menjadi dua, yaitu ibadah *mahzhoh* dan ibadah *ghoiru mahzhoh*, yang termasuk ibadah *mahzhoh* antara lain shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan yang termasuk ibadah *ghoiru mahzhoh* antara lain tolong menolong, bersikap baik, bertutur kata yang sopan, menghormati orang lain, sedekah dan masih banyak yang lainnya. Adapun kajian tentang kegiatan religius, sebagai berikut:

### **1. Kegiatan Shalat Dhuha**

Shalat merupakan sarana penyucian hati dan pikiran seorang muslim yang juga dapat menjadi tolok ukur akan kesucian hatinya. Orang yang selalu menjaga dan menegakkan shalat berarti ia telah tunduk terhadap peraturan Allah. Sedangkan orang yang melalaikan shalat, sama artinya dengan meruntuhkan agama Allah.<sup>17</sup> Shalat merupakan ibadah yang sangat disyariatkan di dalam Islam, ibaratnya shalat adalah pondasi bangunan Islam. Jika shalatnya baik maka baik pula keislaman seseorang. Shalat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini menunjukkan betapa penting arti ibadah shalat sebagai media untuk mewujudkan hubungan yang selaras antar manusia. Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam yang lima. Shalat juga merupakan media penghubung antara manusia dengan Tuhan, yang

---

<sup>17</sup> A'yuni, *The Power Of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t. th), hal. 1

menjadi pembuka do'a dan sebab terkabulnya harapan. Dalam shalat, seorang muslim berkomunikasi dengan Tuhan kapanpun ia mau. Berkomunikasi tanpa harus memiliki perantara, bermunajat kepadanya tanpa jarak, meminta pertolongan kepada Dzat yang maha Agung dan Maha Gagah yang tidak pernah sekalipun berada dalam kondisi lemah.<sup>18</sup>

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya manusia mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT dan Rasulullah SAW ini.<sup>19</sup> Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunnah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah dhuha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.<sup>20</sup>

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan

---

<sup>18</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Shalat Bagi Kesehatan Jasmani, Rohani dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 40

<sup>19</sup> A'yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 8

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 9

yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.<sup>21</sup>

## 2. Kegiatan Shalat Berjamaah

Asal makna shalat menurut bahasa adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat tertentu.<sup>22</sup> Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. ( QS. Al-Ankabuut: 45)<sup>23</sup>*

Secara tegas Allah menjelaskan bahwa ibadah shalat merupakan bentuk pengabdian dari seorang hamba untuk Tuhannya. Tujuannya tak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang diharapkan mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. kedudukan shalat dalam agama adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. Shalat yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dapat mencegah manusia dari kemungkaran.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.44

<sup>22</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. ke-40, 2007), hal. 53

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.138

Shalat berjamaah juga akan meningkatkan derajat dan menambah kebaikan serta terdapat pahala 27 derajat daripada shalat sendiri. Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضَلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “shalat berjamaah itu melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.* (HR. Bukhari)<sup>24</sup>

Shalat berjamaah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam shalat yang dilakukan dengan berjamaah memberi arti ketaatan, kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

### 3. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir (Maurice Bucaille), Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan yang maha Esa, asli seperti yang yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari mula-mula di Makkah

---

<sup>24</sup> M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 236

kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di dunia kelak.<sup>25</sup>

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mu'jizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>26</sup>

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat Al-Qur'an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal.78-79

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing,2011). hal. 47

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.<sup>27</sup>

Sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)<sup>28</sup>

Dari dalil diatas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur'an itu adalah merupakan keharusan bagi ummat muslim, karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Ada beberapa keutamaan bagi yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
- b. Mendapat syafaat pada hari kiamat.

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 8

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* ..., hal. 597

- c. Selalu ada pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an, baik yang lancar maupun tidak.
- d. Orang yang rajin membaca Al-Qur'an memiliki aroma yang harum.
- e. Ada satu kebaikan dalam setiap huruf dalam Al-Qur'an
- f. Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang membaca Al-Qur'an.
- g. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dapat menjadikan pelakunya orang yang terbaik diantara saudara-saudara yang lainnya.<sup>29</sup>

Dapat di tarik kesimpulan, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W dengan perantara malaikat Jibril, dan merupakan pahala bagi yang mau belajar dan mengajarkannya.

### **C. Kecerdasan Spiritual**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Spriritual**

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau *intelligence* mempunyai arti yang sangat luas. Kecerdasan adalah hal-hal yang menunjukkan

---

<sup>29</sup> Abdul Hamid, *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 97-103

kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan symbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.<sup>30</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spirtus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.<sup>31</sup> Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.<sup>32</sup>

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

## 2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan

---

<sup>30</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010),hal. 13

<sup>31</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),hal. 264

<sup>32</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),hal. 288

dopecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.<sup>33</sup> Tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.<sup>34</sup>

Ketika seseorang benar-benar telah masuk kedalam cerdas spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan dalam dirinya, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan atau kejujuran (*transparency*)
- b. Bertanggung jawab (*responsibilities*)
- c. Kepercayaan (*accountabilities*)
- d. Keadilan (*fairnes*)

---

<sup>33</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal. 42

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 14

e. Kepedulian sosial (*social awareness*)<sup>35</sup>

### 3. Mengembangkan kecerdasan spiritual

Cara yang digunakan untuk membantu mengembangkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

#### a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orangtua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya.<sup>36</sup>

#### b. Mengembangkan lima latihan penting

Ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia

---

<sup>35</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 42

<sup>36</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal. 49-50

kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Dari ke lima ciri tersebut dijadikan latihan penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.<sup>37</sup>

c. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terikat dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.<sup>38</sup>

d. Menikmati pemandangan yang indah

---

<sup>37</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal. 56

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 65-68

Alam raya yang diciptakan oleh Tuhan ini begitu luas. Bila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Namun, oleh karena kesibukan sehari-hari kadang manusia tidak bisa mengagumi keindahan alam. Padahal, menikmati pemandangan alam yang indah bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Mahakuasa. Inilah sebabnya, menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual bagi manusia. Di sinilah orangtua berperan untuk membawa anak ke dalam kesadaran spiritual dari keindahan alam yang sedang diperlihatkan.<sup>39</sup>

e. Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Di sinilah sesungguhnya peran orangtua dapat berperan aktif menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.<sup>40</sup>

f. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

---

<sup>39</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal. 71-74

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 83

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, tidak sanggup menghadapi kenyataan yang ternyata di luar dugaannya, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang atau tidak.

Oleh karena itu, agar anak-anak kita di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa bahagia, orangtua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat di berikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.<sup>41</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang telah peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan nilai religius, namun tidak ada yang sama dengan peneliti lakukan yaitu

---

<sup>41</sup> *Ibid.*,hal. 92-93

pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai religius. Dan penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dibawah ini:

1. Khoirotul Adaibah dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar”. Fokus penelitiannya:
  - a. Bagaimana penerapan shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
  - b. Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur’an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
  - c. Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar
2. Miftakhur Roziqin dalam penelitiannya yang berjudul “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”. Fokus penelitiannya:
  - a. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur’an dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
  - b. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

- c. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholatan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Eva Variuzia dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul”. Fokus penelitiannya :
- a. Bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha siswa kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul?
  - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha, dan bagaimana cara mengatasinya?
  - c. Bagaimana dampak pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Negeri Pundong Bantul?

#### **E. Paradigma Penelitian**

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigam tertentu karena akan mengarahkan penelitian.<sup>42</sup>

Suatu pendidikan Islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tapi juga harus membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki

---

<sup>42</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),hal. 146

akhlak yang mampu menjadi tekadan bagi orang lain. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perlu di cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kriminalitas ada dimana-mana.

Ini semua mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapatkan porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal. Adanya kegiatan religius dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.

**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung**

